

# Industri Rekaman: MASA DEPAN KULTUR MUSIK INDONESIA

Jabatin Bangun

*Artikel ini mengulas seputar industri rekaman lokal (Nusantara). Poin yang akan diulas dan dikemukakan dalam artikel ini adalah bahwa fenomena industri rekaman bukanlah semata-mata persoalan mengonsumsi teknologi perangkat keras dan lunak dari negara industri ke negara berkembang secara total, tetapi juga merupakan proses interaksi dan pbumihian teknologi. Perangkat keras seperti teknologi dan peralatan rekaman memang diimpor dari negara industri, tetapi perangkat lunak (isi produksi rekaman) itu tidak sepenuhnya berasal dari negara industri, tetapi perangkat lunak lokal dan nasional berperan untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, bahkan memberikan alternatif pada pasar internasional. Hal ini terlihat dari proses pemasaran kaset rekaman produksi di berbagai wilayah Indonesia yang mencoba untuk menembus pasar mancanegara, walau masih dalam jumlah relatif kecil.*

## Perspektif Kajian

Mendengarkan kaset analog, *compact disc* (CD), menonton video CD, bahkan internet, bukan lagi hal asing dalam kehidupan kita sekarang ini. Dunia teknologi media itu berada di sekitar kita, sudah begitu dekat dengan keseharian kita, merambah kehidupan dari kota besar hingga desa-desa terisolasi Indonesia, bahkan menjadi kultur masa depan umat manusia. Fenomena realitas media itu seolah terjadi secara alamiah karenanya sering lupa dipertanyakan lagi. Pertanyaan yang muncul adalah, perspektif apakah yang dikaji sehingga industri rekaman itu tidak kajian teknologi semata? Tulisan ini memilih kebudayaan tradisi di Indonesia—lebih khusus: kesenian dan bahasa nusantara—yang berkaitan dengan media rekaman.

Bahasa nusantara (baca: bahasa suku bangsa-suku bangsa yang terdapat di wilayah Indonesia)—berdasarkan survai bahasa nusantara 1999—mempunyai jumlah lebih dari 450 bahasa dan tersebar di berbagai pelosok wilayah Indonesia. Informasi yang tersedia mengenai aktualisasinya masih sangat terbatas, begitu pun “peta” berkenaan dengan fungsi bahasa nusantara di berbagai aspek kehidupan sekarang. Di sisi lain, informasi tersebut sangat penting sebagai proyeksi ke masa mendatang dan juga sebagai landasan pengambilan kebijakan berbagai lembaga yang terkait. Perspektif pemetaan yang dapat dilakukan terhadap bahasa nusantara terbentang luas, memberikan fokus, tulisan ini mengulas kaitan antara industri rekaman dengan kebudayaan di Indonesia. Menelusuri bahasa nusantara sebagai titik tolak dan media rekaman sebagai industri, membawa kajian ini ke ranah industri rekaman itu sendiri.

Bahasa nusantara sebagai titik tolak kajian juga menyiratkan bahwa fenomena industri rekaman itu tidak berdiri sendiri, industri rekaman mempunyai hubungan dengan realitas yang lebih luas. Industri rekaman dapat dikaji dari aspek lapangan kerja, sumberdaya manusia praktisinya, dampak kebudayaan yang ditimbulkannya, media pendidikan, dan sebagainya. Kajian ini secara khusus mengulas kaitan antara industri rekaman dengan dua aspek kebudayaan: bahasa dan kesenian. Kepentingan kajian aspek tersebut adalah: pertama, bahasa-bahasa dan kesenian nusantara pada dasarnya berbentuk lisan yang mengalami transformasi ke dalam media masa (produksi rekaman), maka keduanya menjadi kebudayaan baru, kultur analog dan digital; kedua, transformasi kebudayaan tersebut akan memberikan identitas baru yang diwakili industri rekaman di Indonesia, yang membedakannya dengan identitas dan kultur industri rekaman di negara-negara belahan dunia lainnya.

Perspektif kajian kebudayaan dalam industri rekaman di Indonesia sekaligus ingin memperlihatkan bahwa fenomena industri rekaman bukanlah semata-mata mengonsumsi teknologi perangkat keras dan lunak dari negara industri ke negara berkembang (termasuk Indonesia) secara total, sehingga bangsa Indonesia hanya sebagai konsumen semata. Melainkan terjadi proses interaksi dan pbumihian (baca: menusanterakan) teknologi tersebut menjadi khas Indonesia. Perangkat keras seperti teknologi dan peralatan rekaman diimpor dari negara industri,

tetapi di sisi lain perangkat lunak (isi produksi rekaman) itu tidak sepenuhnya berasal dari negara industri, tetapi perangkat lunak lokal dan nasional berperan untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, bahkan memberikan alternatif pada pasar internasional. Hal ini terlihat dari proses pemasaran kaset rekaman produksi di berbagai wilayah Indonesia yang mencoba untuk menembus pasar mancanegara, walau masih dalam jumlah realtif kecil.

Kajian mengenai industri rekaman di Indonesia yang pernah dilakukan masih terbatas, tulisan Philip Yamosky merupakan satu kajian yang penting untuk memahami industri rekaman di Indonesia, khususnya produksi rekaman Perusahaan Negara Lokananta di Surakarta, Jawa Tengah. Beberapa artikel lepas dan laporan pers juga terdapat di dalam media cetak dalam jumlah terbatas (juga digunakan sebagai referensi tambahan dalam tulisan ini). Semua ini merefeksikan masih terbatasnya perhatian kita pada kebudayaan dan industri rekaman. Begitu pun signifikansi peranan dan fungsi industri rekaman di Indonesia tak dapat diabaikan begitu saja, terutama perannya pada pencitraan identitas, mempengaruhi apresiasi masyarakat pada kesenian dan landasan pembentukan kultur Indonesia ke depan.

Data utama tulisan ini didapatkan berdasarkan penelitian lapangan di seluruh wilayah Indonesia yang ada industri rekamannya, kecuali Banda Aceh dan Sulawesi Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara pada praktisi industri rekaman: studio rekaman, produser, distributor, agen, dan toko kaset. Di samping itu, dilakukan juga wawancara pada individu-individu yang terkait dengan perangkat lunak rekaman: seniman/musisi, tokoh masyarakat, penikmat kaset, dan sebagainya. Anggota tim penelitian adalah tenaga yang berdomisili di masing-masing daerah yang melaksanakan pengumpulan data dan bahan diskografi—data produksi rekaman—di daerah masing-masing. Data yang dikumpulkan tim di lapangan adalah: *pertama*, sejarah industri rekaman; *kedua*, produser-produser dan praktisi industri rekaman; *ketiga*, sistem pemasaran dari produksi tersebut; *keempat*, bahasa yang dipakai dalam produksi media rekaman; *kelima*, jenis-jenis produksi rekaman (musik, sastra, dan sebagainya); dan *keenam*, transkripsi (dalam bentuk teks) mengenai isi kaset. Waktu yang digunakan mengumpulkan data di lapangan selama 7 bulan, mulai dari Februari 1999—September 1999.

### Format Produksi Rekaman

Format (jenis media) rekaman piringan hitam merajai pasaran industri rekaman pada dekade awal 70-an, secara perlahan digantikan oleh era kaset analog. Pada masa kejayaan rekaman dalam format piringan hitam, belumlah populer (meluas) di kalangan industriawan Indonesia. Secara teknis, peralatan studio rekaman saja masih merupakan barang mahal. Sehingga studio rekaman pada umumnya dimiliki oleh pemerintah, seperti RRI dan TVRI. Demikian juga dengan penggandaan piringan hitam masih membutuhkan investasi yang besar. Maka pada masa itu, hampir semua produksi piringan hitam berasal dari luar negeri, sedangkan materi rekaman yang berasal dari Indonesia juga dilakukan oleh pengusaha dari luar negeri.

Daya beli masyarakat Indonesia sendiri belum besar sehingga masih sangat terbatas masyarakat yang dapat membeli gramafon. Tingginya biaya investasi dan rendahnya daya beli masyarakat mengakibatkan produksi industri rekaman tidak berkembang dan merambah ke pelosok-pelosok wilayah Indonesia seperti berkembangnya industri rekaman untuk produksi kaset analog. Walaupun persebaran studio rekaman cukup meluas di Indonesia, masih ditemukan di daerah-daerah Indonesia yang “menumpang” rekaman pada studio milik pemerintah, seperti studio RRI.

Pada awal tahun 80-an pertumbuhan industri rekaman sudah merambah hampir ke seluruh wilayah Indonesia, dan semua produksi yang dikeluarkan berformat kaset analog. Hingga sekarang semua produksi kaset berbahasa nusantara dalam bentuk kaset analog ini. Munculnya format baru dalam industri rekaman seperti DAT (*digital audio tape*) dan CD (*compact disc*)—yang mulai memasuki pasar Indonesia pada awal tahun 90-an—belum memasyarakat dalam produksi rekaman berbahasa nusantara. Bentuk DAT kebanyakan digunakan oleh produser rekaman sebagai master rekaman di studio rekaman maupun master yang akan diserahkan kepada pabrik penggandaan kaset. Sedangkan bentuk CD sudah digunakan oleh beberapa produser untuk jumlah album yang sangat terbatas, misalnya produksi Bali (berbahasa Bali), Ujung Pandang (berbahasa Bugis-Makassar), Jakarta (berbahasa Sunda, Jawa, Minangkabau, Toba, dan Karo) dan Medan (berbahasa Toba dan Karo). Pengecualian produksi dari luar negeri, seperti

yang diproduksi Masyarakat Seni Pertunjukan (MSPI) Bandung dengan Smithsonian dari Amerika yang memuat berbagai bahasa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Bentuk CD juga dapat ditemukan dalam format VCD (*video compact disc*) yang biasa digunakan untuk lagu-lagu nusantara karaoke. Dari beberapa VCD karaoke ini terlihat gambar yang disertakan berasal dari lingkungan asal masyarakat tersebut. Seperti VCD Bali diisi dengan berbagai gambar kesenian Bali. Pada dasarnya gambar yang umum digunakan adalah keindahan alam dan budaya fisik (rumah adat, tempat-tempat ibadat tradisi) yang dianggap mewakili kebudayaan masyarakat tersebut. VCD ini sebagian besar merupakan kompilasi dari lagu-lagu dan penyanyi yang dianggap populer. Dengan strategi seperti itu diharapkan memenuhi animo pasar.

VCD ini juga disertai dengan teks nyanyian berbahasa nusantara, dengan tujuan memudahkan penonton yang ikut bernyanyi sesuai dengan teks lagu. Sistem penambahan syair tersebut sama dengan sistem yang biasa digunakan dalam VCD atau *Laser Disc* pada umumnya. Syair yang sedang dinyanyikan oleh iringan musik bergerak secara perlahan sesuai dengan alur syair yang sedang dilantunkan. Suara penyanyi yang ada di dalam VCD juga dapat dihilangkan dan langsung digantikan oleh penonton jika karaoke mempunyai fasilitas tersebut. Secara teknis, tak ubahnya seperti bentuk karaoke yang lazim digunakan rekaman lain dari mancanegara.

### Peta Industri Rekaman di Indonesia

Produser yang memproduksi rekaman di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam 4 jenis, dibedakan berdasarkan luas wilayah penyebaran dan bahasa yang diproduksi. Produksi dapat dirancang oleh produser untuk pasar lokal, nasional, atau internasional. Pertimbangan ini banyak ditentukan oleh materi rekaman dan kapasitas jaringan pemasaran produser. Kebanyakan produksi rekaman yang menggunakan bahasa dengan penutur banyak (khususnya: bahasa Inggris) diarahkan untuk pasar global. Kategori produser tersebut seperti berikut ini. *Pertama*, produser yang memegang lisensi dari produksi mancanegara, terutama yang berbahasa asing dengan luas pemasaran ke berbagai negara; *kedua*, produser rekaman nasional yang berbahasa Indonesia dengan pasar utama adalah wilayah Indonesia; *ketiga*, produser lokal yang menggunakan materi bahasa dari daerahnya masing-masing dengan pasar utama adalah daerah tempat masyarakat pendukung materi rekaman itu berdomisili; dan *keempat*, produser “bebas”, yang sering dianggap ilegal karena tidak mempunyai label atau perusahaan resmi, dalam istilah industri rekaman disebut *indie label* dengan wilayah pemasaran yang sembarang. Dalam kategori indie label termasuk juga produser yang memproduksi rekaman kategori untuk “kalangan sendiri”. Rekaman kalangan sendiri umumnya diproduksi oleh lembaga-lembaga keagamaan, dan tidak diperjualbelikan secara bebas, materinya berkaitan dengan ajaran agama tersebut. Memang dari aktivitas produksi produser rekaman sulit dibedakan kategorisasinya secara mutlak, karena satu label produser dapat saja memproduksi berbagai jenis rekaman: memang lesensi produksi mancanegara, produksi nasional, dan juga menggarap produksi lokal.

Kegiatan produksi rekaman ini telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, dan hanya Provinsi Jambi dan Riau yang belum kami temukan produksi industri rekaman yang berasal dari produser daerah itu sendiri. Sedangkan wilayah lain yang tidak tercantum dalam tabel jumlah produsernya diakibatkan oleh data yang kurang lengkap dikumpulkan, untuk menghindarkan kesalahan kami kosongkan saja. Tabel berikut menggambarkan bahwa usaha produksi rekaman di berbagai wilayah Indonesia yang menggunakan bahasa nusantara memperlihatkan gelombang aktivitas yang signifikan. Usaha memanfaatkan teknologi modern untuk mengaktualisasikan bahasa dan kebudayaan mereka dalam kehidupan kekinian memang tak dapat dibendung dan secara terus-menerus pula berkembang di berbagai wilayah Indonesia.



### Produser dan Produksi Berbahasa Nusantara

Propinsi	Jumlah Produser	Bahasa	Sumatera Utara 1
3	Bengkulu	4	5
4	Sumatera Barat	---	---
5	Sumatera Selatan	9	9
6	Lampung	8	2
7	Jawa Barat	12	4
8	DKI Jakarta	30	20
9	Jawa Tengah	13	9
10	DI Yogyakarta	2	6
11	Jawa Timur	16	2
12	Kalimantan Timur	5	5
13	Kalimantan Tengah	---	---
14	Kalimantan Selatan	5	6
15	Kalimantan Barat	4	10
16	Sulawesi Selatan	4	9
17	Sulawesi Tengah	1	4
18	Sulawesi Tenggara	9	15
19	Bali	6	9
20	Nusa Tenggara Barat	3	2
21	Nusa Tenggara Timur	1	8
22	Irian Jaya	10	8
23	Timor-Timur	4	6
24	Banda Aceh	--	--
25	Jambi	--	--
26	Maluku	3	4
27	Sulawesi Utara	--	--

Sumber: Tabulasi Survei Industri Rekaman 1999

Tabel ini mengacu pada survei yang kami lakukan, mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan realitas kegiatan produser yang pernah memproduksi rekaman. Beberapa produser rekaman yang tidak mempunyai label sering meminjam label perusahaan lain, sehingga mereka tidak dapat digolongkan sebagai produser mandiri dan kasus seperti ini sulit dideteksi. Hal itu terjadi disebabkan kerumitan administrasi pemerintah dalam pengurusan mendirikan satu perusahaan industri rekaman. Ada izin dari perindustrian, yang memberikan kegiatan rekaman sebagai industri; izin mendirikan usaha yang berbadan hukum, dan pajak NPWP dari Departemen Keuangan dan sumbangan kepada Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI) dan proses mendapatkan stiker lunas PPN. Produser yang tidak menggunakan label sendiri masih kurang akurat datanya dalam penelitian ini, mengingat produser kategori itu perlu metode tersendiri dalam mencari dan mengumpulkan informasinya.

Tabel di atas juga merupakan informasi baru, di kalangan produser nasional sendiri (termasuk ASIRI) tidak mempunyai data bahwa banyak produser daerah yang memproduksi rekaman di berbagai wilayah Indonesia. Lihat misalnya publikasi harian Republika, Jumat, 16 April 1999 dengan judul "Musik Etnis Masuk Dapur Rekaman". Dari judul saja tercermin bahwa musik etnis sebelumnya tidak pernah memasuki dunia rekaman, walaupun dalam teks mereka menyebut (saya kutip sepenuhnya), "Diakui oleh Soetanto, selama ini hanya PT Lokananta (*sic!* PN) dan PT Dian Record yang mau memproduksi musik etnis. 'Selama ini yang paling getol menggarap musik etnis hanya dua produsen itu,' kata Soetanto yang mengaku baru saja memproduksi album perdana Mandra, bercorak etnis Betawi. Judulnya *Gubernur*." Kenyataan di lapangan dari hasil survei ini, sebagai bahan bandingan, PT Libel Record dari Ujung Pandang telah memproduksi rekaman etnis yang jumlah albumnya jauh lebih banyak dari produksi produser di Jakarta. Publikasi seperti ini menggambarkan bahwa seolah-olah mereka termasuk

*leader* dalam produksi musik etnis (padahal tidak benar), tetapi pernyataan itu menggambarkan bahwa mereka sebenarnya tidak menguasai peta dunia industri rekaman itu sendiri. Dan dari beberapa informasi produser juga sering muncul pendapat seperti itu, bahwa mereka akan memulai suatu produksi dari Ujung Pandang, seolah sebelumnya belum pernah diproduksi oleh produser lain. Klaim seperti ini mempunyai implikasi yang luas, misalnya disebabkan oleh lemahnya strategi pemasaran produksi lokal. Secara panjang lebar masalah di atas akan saya bahas sepanjang tulisan ini.

### Proses Produksi Rekaman

Produksi sebuah rekaman merupakan sebuah rantai kegiatan yang membutuhkan berbagai keahlian. Aspek rantai kegiatan ini terdiri dari perangkat studio rekaman, produser rekaman, atari produksi. Setiap elemen ini menjangkau aktivitas yang luas, saya paparkan berikut ini tidak seperti rantai kegiatan itu sendiri. Produksi rekaman tidak terlihat rantai pertamanya, inisiatif untuk produksi satu rekaman dapat dimulai dari mana saja, tergantung dari keadaan di apangan. Ada inisiatif rekaman yang datang dari seniman sebagai pembuat materi yang mencari produser untuk mendanai rekaman mereka. Ada juga produser dan studi rekaman yang mencari seniman baru dan seterusnya. Begitu pun untuk pemaparan ini harus dimulai dari satu titik aktivitas tertentu, saya memulai dari produser rekaman sebagai aspek yang terpenting sebagai sokoguru industri rekaman.

Pertama sekali kegiatan yang dapat dilakukan produser adalah menemukan jenis materi yang akan direkam. Menentukan sebuah materi rekaman mengacu pada berbagai aspek yang harus dipertimbangkan. Aspek yang paling penting adalah kualitas seniman yang akan mengisi rekaman. Banyak seniman yang mampu memproduksi materi tertentu, tapi kualitas untuk menghasilkan materi itu belum tentu sama. Biasanya jika materi yang disampaikan berupa kesenian tradisi, seniman yang memainkannya akan lebih “berkualitas” jika telah diterima masyarakat pendukung kesenian tersebut secara luas. Popularitas seorang/sekelompok seniman merupakan modal yang penting mengenal kualitas selera pasar (masyarakat). Pada tahap ini, produser harus mendapatkan informasi yang benar mengenai keadaan sebenarnya di lapangan, misalnya melalui survei atau berdasarkan pengamatannya sendiri terlibat dengan sepak terjang seniman tersebut.

Memilih seniman terkenal bukanlah merupakan harga mati, sehingga seniman yang tidak populer tidak lagi mendapat kesempatan untuk melakukan rekaman. Mereka dapat saja menjadi populer setelah rekamannya sukses, mengingat aspek kualitas memang tidak selalu identik dengan popularitas. Begitu pun seniman yang populer di masyarakatnya merupakan langkah awal yang dapat membantu kesuksesan penjualan albumnya di pasar kaset. Sementara itu seniman yang belum populer masih sepenuhnya berharap dari pemasaran album tersebut. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kejelian produser untuk memperkirakan apakah seniman yang dipilihnya akan populer sehingga kasetnya akan laris. Banyak memang bukti di antara kegagalan dan keberhasilan seniman dalam melakukan pemasaran album perdananya.

Aspek kedua sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan rekaman adalah materi yang akan direkam. Seniman yang populer belum tentu berhasil rekamannya jika materi yang direkam tidak berkualitas dan disenangi masyarakat. Pemilihan pada materi dapat dilakukan dengan berbagai cara, pemilihan pada materi yang sudah dikenal masyarakat, menampilkan semua materi baru, atau menggabung materi lama dan baru. Ketiga cara ini dapat dilakukan. Sekali lagi dalam hal pemilihan materi ini pertimbangan produser sangat dibutuhkan untuk memahami apa yang sedang digemari masyarakat, lebih tegas disebut dengan tren selera pasar.

Kecenderungan terhadap pemilihan materi rekaman terlihat bahwa genre kesenian yang sudah populer di masyarakat menjadi pilihan utama materi rekaman. Keputusan ini langsung memiliki asumsi konsekuensi keberhasilan kaset di pasar. Beberapa produser yang memikirkan materi yang minoritas (misalnya musik etnis), mencoba untuk memasukkan bentuk karya ini menjadi satu bagian dari album yang populer. Jika pada album yang dipasarkan ini jenis materi minoritas tersebut digemari di pasar, maka ada kemungkinan genre itu menjadi materi utama dalam produksi selanjutnya. Model seperti ini digunakan oleh produser untuk menawarkan genre tertentu ke masyarakat, dan masyarakat sendiri yang akan menjadi indikator produser rekaman untuk produksi rekaman selanjutnya.

Bentuk pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengetahui selera pasar adalah melalui radio. Strategi ini digunakan di Lombok, karena produser rekaman sekaligus juga memiliki

stasiun radio siaran di wilayah Mataram. Tahap pertama mereka mencoba merekam genre materi tersebut dengan kualitas studio rekaman radio, jadi jelas kualitasnya tidak seprofesional studio rekaman musik. Materi tersebut mereka siarkan melalui radio, jika masyarakat menyenangi materi tersebut karena banyak permintaan, baru mereka membawa kelompok tersebut ke studio rekaman profesional dan memproduksinya untuk kebutuhan pasar. Model ini memang lebih pasti hasilnya di pasar, kurang *gamblingnya* (risiko kerugian lebih kecil) dibandingkan dengan langsung saja memproduksi secara massal dan pertimbangan hanya di atas kertas saja. Begitupun produksi pada materi minoritas (belum populer, lawan *mainstream*) masih mendapat tantangan pada pemasarannya. Artikel pada harian *Kompas*, 19 Desember 1999 misalnya menulis, “Sebagaimana rekaman musik tradisional, rekaman musik angklung sangat terbatas peminatnya. Bagi kami menyediakan rekaman musik jenis ini tetap perlu, paling tidak menambah khazanah musik Indonesia dalam bentuk rekaman.” Konsekuensi dari materi yang tidak populer ini adalah peminat kaset dan CD angklung tetap ada, misalnya CD yang terjual bisa dikatakan tidak kalah penjualan sebuah judul CD lagu pop. Hanya saja penjualan CD angklung sangat lambat. Begitu pun, produksi rekaman kategori tradisi terus saja bertambah dari hari ke hari di berbagai pelosok tanah air.

Aspek ketiga adalah pemilihan pada studio yang akan merekam. Pertimbangan pada kualitas studio rekaman sekaligus dengan operatornya. Peralatan studio yang canggih harus dibarengi dengan kemampuan operator untuk menggunakannya secara maksimal. Beberapa informasi dari studio rekaman yang terdapat di daerah mengeluh karena operator yang menjalankan studio rekaman ini belum ada yang ahli, sehingga masih dalam tahap coba-coba sambil belajar mengoperasikannya. Kendala ini dapat di atasi dengan mengundang operator studio lain untuk mengerjakan beberapa rekaman, sambil memberikan pelajaran pada operator yang telah disiapkan oleh pemilik studio itu sendiri.

Produser yang ingin membuat satu rekaman tidak selalu mempunyai studio sendiri. Mereka terpaksa menyewa pada studio yang ada. Memang sebagian ada juga produser yang sekaligus mempunyai studio rekaman sendiri. Begitu pun produser yang mempunyai studio rekaman, jika memang tidak melakukan produksi rekaman secara terus-menerus akan rugi. Membangun sebuah studio rekaman membutuhkan investasi dana yang besar sehingga harus terus-menerus digunakan untuk melakukan rekaman guna mengembalikan modal. Bagi produser yang mempunyai studio rekaman banyak, juga yang membuka kesempatan untuk menyewakan studionya pada produser lain. Hanya sedikit studio rekaman di Jakarta yang tidak menyewakan studio rekamannya, karena dia sendiri secara kontinu melakukan rekaman untuk produksinya. Produser yang seperti ini pasti sudah mempunyai kuantitas produksi cukup tinggi. Studio rekaman di daerah tidak ada yang secara eksklusif digunakan oleh pemiliknya, kecuali studio milik pemerintah seperti RRI atau TVRI.

Bagi produser yang tidak mempunyai studio rekaman, harus menghubungi studio rekaman yang ada untuk menyewa dan menentukan jadwal rekaman. Penyewaan studio rekaman dilakukan dalam bentuk *sift*, satu *sift* lamanya 6-9 jam tergantung dari aturan yang berlaku di masing-masing studio. Memproduksi sebuah rekaman untuk satu kaset C-60 (durasi 60 menit) dapat dilakukan dengan beberapa *sift*. Kesiapan seniman dalam segala aspek materi sangat membantu untuk memudahkan penyelesaian rekaman. Sebagian besar produser yang memproduksi rekaman berbahasa nusantara mencanakan 5—8 *sift* waktu rekaman.

Produser rekaman yang berada di daerah juga tidak selalu merasa puas dengan menggunakan studio rekaman di daerahnya (kalau pun ada), maka melakukan rekaman ke luar daerah. Kebanyakan dari studio yang baik berada di kota-kota besar Indonesia: Jakarta, Medan, Padang, Surabaya, dan Ujung Pandang. Menentukan tempat studio rekaman langsung mempunyai konsekuensi pertimbangan dengan modal yang akan diinvestasikan pada produksi tersebut. Biaya produksi untuk melakukan rekaman satu grup dari Jayapura ke Ujung Pandang bukanlah merupakan modal yang kecil. Pertimbangan dana investasi seperti ini harus dipertimbangkan secara matang dengan hasil penjualan album tersebut nantinya di pasar.

### **Kegiatan Produser Rekaman**

Para produser yang melakukan usaha-usaha untuk memberikan rekaman ‘alternatif’ yang berakar dari kebudayaan lokal merupakan penyeimbang terhadap tekanan produksi rekaman internasional dan nasional yang memasuki wilayah mereka. Begitu pun, usaha-usaha produksi rekaman lokal ini hampir tidak mendapat dukungan dari pemerintah, jadi murni sebagai usaha



individu atau pengusaha lokal. Pemerintah memang mendirikan satu studio dan sekaligus sebagai produser perekaman (Perusahaan Negara Lokanta) di Surakarta. Perusahaan ini sudah berdiri sejak pertengahan tahun 50-an. Di samping itu pemerintah daerah juga membantu mendanai beberapa produksi rekaman di daerahnya masing-masing. Dan jika pemerintah daerah memberikan bantuan pendanaan produksi, maka tuntutan utamanya adalah sebagai media untuk menyampaikan keberhasilan pembangunan di daerahnya. Artinya, Pemda menumpang pada kebudayaan dan kreativitas seniman lokal demi kepentingan misi pemerintah daerah yang terkadang belum tentu sesuai dengan keinginan si seniman dan masyarakat luas. Walaupun perhatian pemerintah pusat dan daerah sangat terbatas—untuk tidak mengatakan tidak ada—membantu usaha-usaha produser lokal dalam memproduksi rekaman. Di sisi lain produser lokal berusaha dengan kemampuan yang terbaik dapat mereka lakukan terlihat dalam bentuk kegigihan mereka selama bertahun-tahun. Kegigihan ini mulai terlihat sejak berkembangnya industri rekaman dalam format kaset analog seperti yang kita kenal seperti sekarang ini.

Bantuan dan perhatian pemerintah yang sangat dibutuhkan oleh produser lokal dalam industri rekaman misalnya adalah dari segi pajak dan kemudahan untuk produksi lokal. Tidak ada perbedaan untuk produksi antara yang berbahasa dan kebudayaan nusantara dengan produksi nasional. Setiap kaset yang beredar sejak tahun 1994 (bagi anggota ASIRI) akan dipungut dana sebesar Rp 30,- per keping kaset dan pajak untuk negara Rp 400,- untuk kaset produksi dalam negeri, dan Rp 850 untuk kaset dari luar negeri (Theodore KS, *Kompas* 2 November 1998). Peraturan ini belum membuka perkembangan yang kondusif bagi produser lokal.

Seperti kita ketahui produksi yang datang dari mancanegara dan nasional sebagian besar di dukung oleh produser dengan permodalan besar (kelas 'ikan paus'), dibandingkan dengan pengusaha lokal yang sebagian besar bermodalkan semangat yang berapi-api dan hanya didukung oleh modal kecil (hanya kelas 'ikan teri'). Perjuangan produser lokal ini juga tidak semata untuk kepentingan bisnis, bahkan sebagian besar berlandaskan hobi dan keinginan untuk memberikan posisi kesenian mereka pada kehidupan kekinian. Sementara itu produser mancanegara dan nasional sering juga dilakukan oleh perusahaan multinasional yang menguasai perusahaan besar dan pangsa pasar industri rekaman dunia. Dan jelas misi perusahaan besar mengutamakan bisnis dan keuntungan. Bagaimana produser lokal bisa berkembang kalau pemerintah memberikan posisi yang sama terhadap keduanya?

Kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah pada industri rekaman lokal ini berdampak pada bekerjanya sistem pasar bebas murni, atau persaingan bebas. Porsi penggunaan bahasa-bahasa yang terdapat di dalam rekaman sangat tidak seimbang. Bahasa yang jumlah penduduknya besar mendapat peluang memproduksi dalam jumlah besar. Di sisi lain, bahasa yang jumlah penuturnya tidak memenuhi standar sebagai sebuah pasar produksi (kurang dari 200.000 jiwa) maka produksi kaset untuk bahasa mereka terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Sistem produksi pasar bebas ini bekerja tidak membedakan antara jumlah penduduk yang besar (Sunda, Jawa, Bali, Minangkabau) dengan jumlah penduduknya yang sedikit (hampir seluruh suku bangsa lainnya di Indonesia). Gambaran ini memperlihatkan bagaimana dominasi kekuatan (jumlah penduduk dan kekuasaan) berpengaruh terhadap keberadaan produksi industri rekaman yang berbahasa nusantara. Padahal masyarakat yang kecil jumlah penduduknya juga berhak dan berkepentingan untuk mengaktualisasikan bahasa dan kebudayaan mereka dalam media modern.

Kondisi keadaan pasar kaset industri rekaman di Indonesia sekarang ini didominasi oleh produksi mancanegara, terutama yang berbahasa Inggris dan produksi Nasional yang menggunakan bahasa Indonesia. Kedua genre produk ini mendominasi dari kota-kota besar hingga toko-toko kaset kecil di kecamatan-kecamatan wilayah Indonesia. Dari pengamatan kami, misalnya kita memasuki sebuah toko kaset di kota Sorong (Irian Jaya), Bukittinggi (Sumatera Barat), Bulukumba (Sulawesi Selatan), Singkawang (Kalimantan Barat), atau Soe (Nusa Tenggara Timur), maka kita akan lebih mudah mendapatkan kaset yang datang dari mancanegara ketimbang produksi lokal. Dapat dikatakan bahwa hampir 95% pasar kaset Indonesia dikuasai oleh produksi mancanegara dan nasional. Bahkan sering sekali kita tidak dapat menemukan kaset produksi lokal walaupun produser sudah menjualnya ke pasar. Dengan kata lain, produksi lokal itu sendiri tidak mampu secara merata menguasai pasar lokalnya.

Untuk mengimbangi 'tekanan dan intervensi' yang tidak seimbang dari produksi rekaman *mainstream*, maka usaha-usaha dunia internasional terlihat lebih menonjol. Karena banyak negara-negara di luar Indonesia (Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan sebagainya) yang telah memproduksi rekaman dari berbagai wilayah Indonesia yang berbahasa nusantara. Rekaman ini dijual di pasar internasional, nasional, dan lokal, seperti contoh dari produksi kerjasama

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Smithsonian, dan Ford Foundation. Memang produksi ini telah mendapat penghargaan dari Asosiasi Musik Indonesia (AMI) atas usaha-usaha penerbitan rekaman berbahasa nusantara. Walaupun demikian, usaha untuk memberikan keseimbangan dan proporsi yang merata antara produksi mancanegara, nasional, dan lokal “masih jauh panggang dari api”, belum memperlihatkan strategi ke arah keberhasilan.

### **Sentra Produksi Industri Rekaman**

Industri rekaman lokal berkembang searah dengan perkembangan kota-kota yang menjadi pusat perekonomian/perdagangan regional dan pemerintahan daerah. Hal ini berkaitan dengan sifat keindustriannya, yang sangat tergantung pada mekanisme pasar (perdagangan) dan penanaman modal. Kondisi ini juga mengakibatkan “tekanan” kepada produser untuk tinggal di kota besar. Memang industri rekaman itu juga hanya berkembang di wilayah kota. Industri rekaman juga terdapat di beberapa kota kecil seperti Bukittinggi (Sumatera Barat), Poso (Sulawesi Tengah), dan Surakarta (Jawa Tengah). Walaupun industri itu dapat saja dilakukan di setiap tempat, ketiga kota itu belum dapat dikatakan berhasil secara terus-menerus mengeluarkan album baru. Kecenderungan keberhasilan industri rekaman sebagian besar ditemukan di kota-kota pusat perdagangan wilayah. Walaupun di setiap kota provinsi Indonesia ada kegiatan industri rekaman, kualitas dan kuantitas tidaklah merata.

Tingkat produktivitas suatu kota dalam menghasilkan kaset rekaman ditentukan oleh banyak aspek. Modal merupakan aspek yang sangat penting. Membangun sebuah industri rekaman sangat tergantung pada fasilitas studio rekaman yang tersedia. Studio rekaman memang mempunyai jenjang penanaman modal yang sangat luas; mulai dari modal puluhan juta hingga miliaran rupiah. Besarnya investasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kualitas hasil rekaman. Begitu pun studio rekaman yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia didominasi oleh kelas teri (investasinya puluhan juta rupiah). Sebagai pendamping studio rekaman yang baik dibutuhkan juga tenaga yang mampu mengelola dengan baik agar kualitas produksi rekaman tersebut dapat mencapai kualitas maksimal dari peralatan yang tersedia.

Aspek peralatan yang dibutuhkan adalah proses mastering dan penggandaan. Setiap rekaman akan menghasilkan master studio. Master ini harus melalui proses mastering untuk master penggandaan yang harus mencapai kualitas maksimal agar layak untuk digandakan. Proses mastering hingga penggandaan didominasi oleh Jakarta dan Surabaya. Daerah lain di Indonesia belum mempunyai peralatan untuk itu. Begitu pun penanaman modal untuk mastering penggandaan relatif besar, sedangkan biaya proses mastering tidak terlalu mahal, maka para produser memilih untuk menyewa saja. Dalam kondisi seperti ini setiap produser biasanya harus mengantri sesuai dengan jadwal yang tersedia. Ongkos pengiriman atau biaya perjalanan memerlukan biaya besar, terlebih produser yang jauh dari Jakarta.

Bahan yang diproduksi di Jakarta adalah kaset kosong untuk digandakan. Di Indonesia jumlah pabrik pembuatan kaset memang terbatas, karena membangun pabrik kaset membutuhkan dana yang lebih besar. Penyediaan kaset kosong tidak menjadi masalah karena distribusinya terdapat di seluruh Indonesia. Kebutuhan produser setiap saat dapat dipenuhi sesuai dengan kualitas dan tipe (ukuran panjang) yang diinginkan. Kaset kosong banyak juga tawaran untuk menggunakan kaset yang isinya kadaluarsa, berupa kaset yang tidak habis terjual ditarik dari pasar dan dapat digandakan dengan produksi baru. Harga kaset bekas (dan memang belum pernah digunakan) ini memang jauh lebih murah dibandingkan dengan harga kaset kosong baru dengan kualitas dan tipe yang sama. Kualitas kaset bekas memang meragukan. Beberapa produser yang pernah menggunakan kaset bekas ini mengalami persoalan, suara produksi sebelumnya terkadang masih terdengar. Bekas isi yang lama tidak sepenuhnya terhapus dan mengganggu kualitas rekaman yang baru dimasukkan. Begitu pun beberapa rekaman masih digunakan oleh para produser untuk menekan biaya produksi.

Percetakan sampul (*cover*) album terdapat di berbagai wilayah Indonesia, yang berbeda adalah kualitas desain dan cetaknya. Sebagian besar sudah mengerjakan sampul kaset di daerah masing-masing sebagai usaha mengurangi pembajakan. Jadi, memberikan percetakan sampul kaset pada percetakan yang dipercaya akan mengurangi kemungkinan dicetak lebih banyak dari jumlah yang dipesan. Dengan tersedianya sampul kaset akan lebih mudah untuk melakukan pembajakan. Walaupun proses percetakan semakin canggih, tapi sampul kaset masih dianggap satu-satunya benteng pembajakan.



Keberhasilan produksi rekaman akan bermuara pada kualitas rekaman itu sendiri. Sebuah album yang siap untuk diedarkan maka strategi pasar merupakan proses akhir mencapai titik keberhasilan. Target penjualan di pasar hanya akan tercapai jika masyarakat membeli rekaman tersebut. Bila target jumlah penjualan tercapai maka semua sistem produksi tersebut sudah berhasil. Sebagian besar produser yang sukses berkaitan dengan kebesaran ekonomi kota tempat mereka memproduksi. Kota-kota provinsi yang ada di Indonesia tidak semua mempunyai produser yang sukses, karena tidak menjadi sentra perekonomian wilayah di sekitarnya. Ternyata kota yang menjadi sentra di wilayahnya seperti Ujung Pandang dan Surabaya di Indonesia bagian timur dapat berhasil. Demikian juga dengan Kota Denpasar. Perbedaan antara Ujung Pandang atau Surabaya dengan Denpasar, Ujung Pandang dan Surabaya memproduksi rekaman yang berasal dari kawasan Indonesia Timur pada umumnya, sedangkan produksi Denpasar hanyalah menghasilkan produksi berbahasa Bali, produksi lokal untuk kebutuhan pasar lokal dan turisme.

Dalam perspektif aktivitas ekonomi juga terlihat bahwa Surabaya dan Ujung Pandang merupakan sentra perekonomian dan perdagangan untuk wilayah Indonesia Timur. Sedangkan wilayah lain yang terlihat berhasil adalah Medan, Padang, dan Palembang di Sumatera. Dan tidak ditemukan lagi produser-produser yang sukses di wilayah Indonesia lainnya. Lokananta yang terdapat di Surakarta adalah produser rekaman yang mempunyai peralatan cukup lengkap untuk menjalankan industri rekaman dan dimiliki oleh pemerintah karena berbentuk perusahaan negara sekali pun telah gulung tikar. Lokananta sudah mulai melakukan aktivitas rekaman sejak pertengahan tahun 50-an sudah tidak dapat lagi memproduksi album sejak tahun 1986.

Hingga sekarang hanya lima kota di Indonesia yang mendirikan industri rekaman dan terus memproduksi rekaman baru, yaitu: Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Surabaya, dan Ujung Pandang. Sementara dari kota-kota yang lain belum terlihat aktivitasnya yang dapat dikatakan berhasil. Terlebih lagi dampak krisis ekonomi dua tahun belakangan ini menyebabkan industri rekaman lokal semakin mengalami kesulitan. Apakah masih ada harapan ke depan? Merupakan pertanyaan yang perlu dibuktikan, dan strategi, kealotan, serta perjalanan waktu membuktikannya.

### **Pemasaran Produksi Rekaman**

Suatu album rekaman tidak identik berhasil dalam jumlah penjualan walaupun dari segi kualitas baik. Suatu rekaman yang berkualitas baik tidak akan dapat dilanjutkan produksinya jika tidak dapat mencapai titik impas biaya produksinya. Mengingat keberhasilan pemasaran cukup penting untuk mencapai pengembalian modal produksi dan jika memungkinkan meraih keuntungan, maka strategi pemasaran perlu dikuasai oleh produser rekaman.

Ada dua tipe strategi yang memungkinkan dilakukan dalam pemasaran kaset. Pertama, pemasaran distributor nasional; kedua jaringan langsung produser berhubungan dengan toko-toko kaset. Pada umumnya jaringan distributor nasional hanya dilakukan untuk produksi mancanegara dan nasional. Sedangkan produksi lokal dilakukan dengan pilihan kedua. Peredaran distributor nasional dilakukan untuk oplah besar, puluhan ribu hingga ratusan ribu keping. Menggandakan kaset berjumlah puluhan ribu keping membutuhkan modal yang besar. Sebagai perbandingan, produksi kaset kualitas sedang sekitar Rp 8.000,- hingga Rp 10.000,- per keping. Produser lokal tidak mampu memasuki jaringan dengan modal besar tersebut yang hanya memproduksi di bawah 3.000 keping per album. Produksi album lokal yang sukses hanya sekitar 20.000 keping. Jarang oplah kaset berbahasa nusantara mencapai penjualan di atas 5.000. Dari data yang diperoleh dari berbagai wilayah Indonesia, produksi lokal sudah akan mencapai keuntungan dengan oplah 4.000 keping per album. Sebagian besar produser sudah mencapai titik pengembalian modal dengan oplah 2.500 keping. Untuk penggandaan pertama jumlah keping yang dicetak biasanya 1.000 atau 2.000 keping. Jika mendapat respon pasar maka dicetak kembali. Sementara itu, produksi nasional beroplah hingga 30.000 keping soal biasa, karena hanya dengan jumlah seperti itulah seluruh wilayah Indonesia yang menjadi jangkauan distributor dapat dipenuhi. Kesenjangan target oplah yang menghambat produser lokal untuk memasukkan produksinya pada distributor nasional. Walaupun demikian, sebagian kecil produksi berbahasa nusantara ada yang memakai distribusi nasional, terutama produksi dari Jakarta. Jenis album yang seperti itu hanya satu dua album saja. Ada juga pengeculian pada beberapa album yang telah dipasarkan dapat mencetak angka penjualan yang menakjubkan untuk kategori tersebut. Theodore KS menulis mengenai Tarling dari Jawa Barat, ada dua album yang mencapai oplah fantastik: album Sepayung Loroan dengan penyanyi Sonia Sanjaya terjual sebanyak 50.000

keping dan album Terserah yang dinyanyikan Yoyo S. terjual sebanyak 100.000 keping (*Kompas*, 24 Maret 1997). Besarnya oplah untuk kategori berbahasa nusantara seperti itu sulit dibayangkan sebelumnya, tapi kedua album tersebut telah membuktikannya.

Kendala inilah yang mengakibatkan mengapa produksi rekaman lokal hanya dapat ditemukan di lokalnya saja. Sementara itu, produksi lokal yang pada umumnya menggunakan materi lokal pula sudah terlebih dahulu diasumsikan oleh produser hanya mengisi kebutuhan lokal. Kalaupun ada produksi yang dipasarkan keluar wilayah produksi tersebut tetap ditujukan pada masyarakat pendukung bahasa tersebut di perantauan. Banyak produksi rekaman berbahasa nusantara yang diproduksi di Jakarta (Miangkabau, Batak, Palembang, dan sebagainya) tetapi pemasarannya di tujukan ke wilayah masyarakat itu berdomisili. Sedikit produksi yang ditargetkan untuk kalangan di luar masyarakat pendukung bahasa itu sendiri. Kasus seperti ini terutama terdapat pada beberapa album produksi berbahasa nusantara, misalnya seperti Melayu Ambon, dan Batak Toba. Bahasa Melayu Ambon yang memang dapat dimengerti oleh pemakai bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Batak Toba sudah lama menjadi populer pada industri kaset nasional. Begitu pun tidak semua album produksi kedua bahasa itu dipersiapkan untuk dipasarkan secara nasional.

Jaringan distribusi nasional menggunakan berbagai media massa untuk promosi albumnya, seperti koran nasional dan lokal, radio, dan televisi. Biaya untuk promosi album baru melalui media massa membutuhkan dana besar. Biaya membuat satu iklan promosi album kaset produksi mancanegara dan nasional bila dibandingkan, dapat digunakan untuk memproduksi tiga hingga empat album berbahasa nusantara. Betapa sulitnya membuat iklan di televisi untuk produksi berbahasa nusantara. Promosi di radio dan media cetak lokal merupakan cara yang paling umum digunakan oleh album berbahasa nusantara.

Televisi merupakan sarana promosi yang dianggap efektif untuk memperkenalkan album baru. Satu komposisi atau dua komposisi yang dianggap sebagai 'kepala album', dipilih sebagai komposisi yang dianggap paling digemari dan akan diterima pasar. Komposisi tersebut dibuatkan *klip*, tayangan gambar yang mendampingi komposisi tersebut. Terkadang gambar itu juga tidak mempunyai hubungan dengan tema komposisi tersebut, tetapi dapat juga hanya memperlihatkan musisi dan penyanyinya. Durasi paket untuk tayangan lagu ini biasanya sama dengan panjangnya komposisi. Promosi yang lebih gamblang dapat juga dilakukan melalui spot iklan yang memberikan contoh singkat beberapa komposisi dari album tersebut, dan gambar yang muncul adalah gambar sampul (*cover*) album tersebut. Durasi yang digunakan untuk spot iklan album baru ini biasanya lebih singkat, 30-60 detik. Sayangnya televisi sebagai media promosi album rekaman yang baru sangat mahal, terutama untuk produser lokal. Promosi melalui televisi hanya digunakan oleh produksi rekaman nasional. *Kompas* memberikan gambaran promosi yang dilakukan terhadap album lagu-lagu Melayu Deli, "Segi promosi kurang diperhatikan dalam penerbitan lagu-lagu Melayu. Tetapi masalahnya, biaya promosi tidak kecil. Untuk promosi di televisi lokal saja, diperlukan Rp 600.000,- per tiga detik. Yang namanya promosi, tentu tidak cukup sekali tampil saja" (*Kompas*, 4 Agustus 1996:22). Produser lokal yang menggunakan modal kecil sudah tentu tidak mampu untuk melakukan promosi album baru melalui televisi nasional, karena tidak sebanding dengan jumlah penjualan album yang ditargetkan. Dan mereka tidak berani berspekulasi tentunya.

Produser lokal ada yang sama sekali tidak memiliki jaringan pemasaran. Produser ini hanya mengantarkan album barunya untuk dititipkan pada beberapa toko kaset yang ada di wilayahnya. Terkadang ada toko kaset yang menerima bayar di muka, tetapi sebagian besar akan membayar jumlah keping kaset yang telah dijual. Memperkenalkan album baru ini kepada masyarakat luas digunakan media cetak dan radio yang ada di lokalnya. Karena memang biaya pemasaran yang disiapkan oleh produser lokal sangat terbatas, sehingga media promosi yang digunakan juga sangat terbatas. Beberapa produser juga menggunakan media lain, misalnya ada yang membuat beberapa spanduk yang diletakkan di lokal tertentu atau membuat selebaran berupa poster kecil yang dibagikan kepada masyarakat atau ditempelkan di lokasi-lokasi tertentu yang dapat dibaca oleh masyarakat target pasarnya. Semua cara-cara tersebut di atas dilakukan oleh produser untuk memperkenalkan album baru. Begitu juga pemasaran kaset berbahasa nusantara masih banyak yang gagal.

Kelompok seniman yang mempunyai sarana untuk melakukan pertunjukan *live* dan sekaligus menggunakannya sarana promosi album baru. Pada saat pertunjukan diadakan, mereka melakukan pameran dengan harapan beberapa penonton yang tertarik akan membeli album baru tersebut.



Sebagian produser lokal tidak sepenuhnya bekerja sebagai produser profesional tetapi memproduksi rekaman hanya sebagai sampingan. Pekerjaan utama mereka biasanya adalah toko kaset dan elektronik seperti radio, *tape recorder*, dan televisi. Biasanya mereka sudah lama membuka toko kaset, jadi terlebih dahulu sudah menguasai sistem jaringan dan pemasaran kaset di wilayahnya. Jenis produser yang seperti ini jauh lebih menguntungkan dalam mendongkrak penjualan album baru mereka. Persaingan pada tingkat pemasaran inilah sering produser yang tidak mempunyai toko kaset kalah bersaing dengan produser yang mempunyai toko kaset. Produser yang mempunyai toko kaset biasanya selalu akan lebih dulu menawarkan produksinya kepada pembeli, baru kemudian memberikan kesempatan kepada album yang dititipkan oleh produser lain kepada mereka. Posisi peletakan kaset yang strategis dan mudah dilihat oleh pembeli juga digunakan oleh pemilik toko kaset dalam menawarkan berbagai album kaset yang dijual. Kaset hasil produksi mereka sendiri akan selalu mendapat posisi yang menguntungkan karena mudah dilihat oleh pembeli, sementara produksi dari produser lain hanya diletakkan pada etalase yang terkadang sulit terlihat. Cara yang seperti ini memang kelihatan tidak sehat, tapi itulah realitas yang banyak dikeluhkan oleh produser lokal mengapa sering produksi mereka tidak mendapat tanggapan dari masyarakat.

Hal yang sama juga terjadi pada produser yang mempunyai stasiun radio siaran. Mereka mengudarakan produksi album baru mereka agar dikenal masyarakat. Walaupun pihak produser lain biasanya memberikan kaset secara cuma-cuma kepada stasiun radio tertentu, tapi belum tentu diudarakan secara berkala sebagai sarana promosi. Di beberapa daerah banyak terdapat pemilik stasiun radio siaran yang sekaligus juga menjadi produser rekaman.

Kendala bagi produser yang tidak mempunyai jaringan pemasaran sering menjual master atau bekerja sama dengan produser lain yang mempunyai akses jaringan pemasaran. Cara ini memang memberikan kesempatan kepada produser rekaman untuk menanggulangi keterhambatan dalam pemasaran, tetapi di sisi lain hak keuntungan jika kaset tersebut laris juga harus dibagi kepada produser lain yang diajak bekerja sama. Sering dalam kerja sama ini lebih banyak merugikan pihak produser rekaman, terutama menyiapkan modal untuk rekaman: seniman, studio rekaman, dan hak cipta dari materi yang direkam. Sedangkan pihak produser penggandaan mengeluarkan modal untuk menggandakan dan memasarkannya. Rekaman yang merugi akan menimpa kedua belah pihak, begitu pun produser rekaman akan menanggung yang paling besar. Hasil penggandaan yang tidak laku dapat juga ditimpa kembali dengan hasil rekaman album baru. Kerugian produser penggandaan masih dapat dikurangi.

Adanya berbagai keterbatasan produser lokal mengakibatkan produksi yang tidak laku di pasar akan ditarik dari pasar dan digandakan ulang. Kaset yang sudah dipasarkan lima tahun lalu sulit untuk ditemukan karena ditarik produsernya. Kebanyakan dari album itu sendiri tidak dapat lagi ditemukan arsipnya. Hal ini berdampak juga pada hasil survai ini yang banyak kesulitan menemukan produksi yang di atas lima tahun—apalagi di atas sepuluh tahun—sulit ditemukan. Ada usaha beberapa produser mencetak ulang hasil produksi album lama, biasanya dikemas dalam bentuk kompilasi (seleksi) dari beberapa album, materi dari dua, tiga, atau lebih album digabung dalam satu album baru. Bentuk kompilasi ini dapat dilakukan jika master rekaman sebelumnya belum di isi rekaman baru. Pola menimpa master rekaman yang sudah dipasarkan juga merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para produser, paling tidak dapat mengurangi biaya produksi selanjutnya.

### **Materi Industri Rekaman**

Perkembangan industri rekaman dalam bentuk kaset analog di Indonesia tidak serentak. Akhir tahun 60-an mulai dilakukan produksi di beberapa daerah tertentu. PN Lokananta termasuk satu di antara produser yang awal memulai produksi rekaman dalam bentuk kaset analog. Beberapa daerah sudah dapat ditemukan, juga produksi rekaman pada awal tahun 70-an. Melihat kendala utama pada masa itu untuk mengembangkan industri ini adalah keterbatasan peralatan yang terdapat di daerah-daerah Indonesia. Pada awal tahun 70-an sebagian besar rekaman dilakukan di studio RRI yang sudah terdapat di beberapa daerah. Produser dari Medan, Bukittinggi, Ujung Pandang pada masa itu masih menyewa studio RRI untuk melakukan rekaman. Demikan juga untuk tahap penggandaan, masih dilakukan secara kecil-kecilan. Beberapa produser melakukan penggandaan secara "amatiran". Sistem penggandaan ini menggunakan beberapa *tape recorder* secara paralel, bisa tiga atau empat. Satu *tape* berfungsi sebagai pemutar master, dan tiga *tape* yang lain merekam secara bersama. Empat *tape* dihubungkan "kabel langsung", hubungan



*line out* dari *tape master* dihubungkan dengan kabel ke *line in* pada *tape* perekam satu, dari *line out* perekam satu dihubungkan dengan *line in* perekam kedua dan seterusnya. Dengan cara penggandaan seperti ini sudah tentu kualitas hasilnya juga tidak maksimal. Dampak lain adalah proses penggandaan juga menjadi lambat karena membutuhkan waktu *real time*, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menggandakan satu kaset sama dengan panjangnya durasi kaset. Satu kaset berdurasi 60 menit diperlukan waktu yang sama untuk menggandakannya. Sistem penggandaan dengan teknologi profesional sangat berbeda, menggandakan satu master berdurasi 60 menit dapat dilakukan dalam waktu 10 hingga 20 menit, dalam satu proses penggandaan hingga ratusan kaset. Tentunya pengandaan amatir menjadi kendala mencetak jumlah yang lebih banyak pada dekade awal 70-an.

Studio RRI pada tahun 70-an bukanlah studio yang dirancang sebaagai studio rekaman musik, tetapi lebih diutamakan sebagai studio rekaman audio (suara manusia) dan *mixing* dengan musik dari PH atau kaset. Studio rekaman untuk kepentingan produksi siaran RRI cukup menggunakan peralatan *multitrack* yang tidak lebih dari 4 *track*, dan sudah mencukupi untuk sebuah stasiun radio. Sebaliknya, kapasitas peralatan rekaman seperti itu tidak mencukupi untuk keperluan rekaman musik yang menggunakan bermacam-macam peralatan ditambah vokal. Tetapi pada masa itu, peralatan seperti itu tetap digunakan untuk merekam musik, karena memang belum terdapat alternatif studio rekaman lainnya. Keterbatasan peralatan menjadi sulit melakukan rekaman dengan prinsip *track*. Sistem *track* mengacu pada satu rekaman dapat dilakukan dengan berulang kali, sesuai dengan kapasitas *track*-nya. Pengisian dapat dilakukan dengan menggunakan *track* yang lain tanpa menimpa rekaman sebelumnya karena terletak pada *track* lain. Biasanya untuk rekaman musik *combo (band)* pada tahap awal yang direkam adalah musik dasar, biasanya drum dan gitar bass. Tahap rekaman berikutnya memasukkan *accord* (kunci dengan *blocking*), lalu diikuti dengan vokal jika ada dan dilanjutkan dengan pengisian hiasan pada bagian-bagian yang dianggap perlu, seperti melodi dan *string*. Perkembangan alat rekam ini mulai 8 *track* hingga sekarang ditemukan 16, 32, 64 *track*. Untuk kualitas rekaman yang sekarang sebagian besar studio rekaman musik menggunakan peralatan yang menggunakan 16, 24, dan 32 *track*. Semakin banyak jumlah *track* suatu *tape* perekam maka semakin luas kesempatan untuk mengadakan pengulangan dan pengisian bagian-bagian yang dianggap perlu. Dengan menggunakan *tape* rekaman 16 *track* sudah memungkinkan dilakukan rekaman dengan prinsip multi *track* secara baik.

Walaupun peralatan rekaman dengan sistem *multitrack (4 track)* pada masa itu, mereka merekamnya tidak menggunakan prinsip itu, melainkan merekam secara *live*. Seluruh pemain dan penyanyi bermain secara lengkap dan langsung direkam, dan kalau ada kesalahan maka harus diulang lagi secara menyeluruh. Sistem seperti ini sangat tidak biasa digunakan oleh musisi musik pop. Bukan berarti bahwa sistem rekaman *live* ini tidak baik, hanya saja sistem ini dapat juga dilakukan dengan syarat peralatan *microphone* yang cukup, teknis penggunaan *microphone*, yang baik dan berbagai pertimbangan lainnya yang tidak serumit dalam menggunakan sistem *multitrack* untuk menghasilkan kualitas yang baik. Terutama pada materi rekaman yang menggunakan peralatan musik (instrumen) cukup banyak dan instrumennya bervariasi, misalnya ada yang akustik dan elektrik, tentunya membutuhkan jenis peralatan yang lebih proporsional.

Keterbatasan peralatan dan teknologi tak memadamkan semangat produser untuk melakukan produksi rekaman berbahasa nusantara. Pertengahan tahun 70-an sudah berdiri beberapa studio rekaman profesional di daerah-daerah: Ujung Pandang, Medan, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Padang. Studio rekaman pada masa itu menggunakan 8 *track*. Saat itu mulai berkembang industri rekaman yang lebih profesional, dalam arti kualitas produksinya semakin membaik, produser semakin banyak, dan kuantitas album juga terus meningkat.

Searah dengan perkembangan waktu, perkembangan rekaman di berbagai kota di Indonesia juga terus bertambah. Dekade 80-an hingga sekarang perkembangan industri rekaman menjamur di mana-mana, tak terkecuali kota kabupaten telah memproduksi rekaman-rekaman dengan materi lokal.

Perkembangan industri rekaman analog diikuti oleh perkembangan produksi format CD. Format tidak menjamur karena harga produk dan peralatannya (*player*) relatif mahal. Jumlah album berbahasa nusantara dalam format CD sangat terbatas, materi yang digunakan umumnya berasal dari kaset analog yang meraih sukses penjualan. Format VCD merambah lebih cepat, dan tak lama lagi akan menyamai produksi kaset analog. Produksi VCD dari Libel Record di Ujung Pandang memuat materi berbahasa Bugis-Massar sudah berjumlah 10 album. VCD Toba dan Karo di Sumatera Utara telah lebih dari 15 album walaupun masyarakat penuturnya tidak besar

dibandingkan dengan Jawa, Sunda, dan Bali misalnya. Memang produksi ketiga suku bangsa yang terakhir terlihat lebih banyak jumlah albumnya, begitu pun produser di daerah-daerah tetap mencoba untuk memproduksi album dalam format baru tersebut.

Teknis pembuatan VCD membutuhkan peralatan yang lebih banyak lagi, selain studio rekaman untuk audio, pengisian gambar juga membutuhkan kerja khusus. Gambar yang akan ditampilkan memerlukan proses editing agar sesuai dengan audio-nya. Begitu pun, proses hingga master gambar dan audio sudah dapat dikerjakan di beberapa daerah: Medan, Bali, dan Ujung Pandang. Proses penggandaan master menjadi VCD hingga sekarang masih dilakukan di Jakarta. Teknologi mutakhir dalam format digital adalah MP3, yang digunakan untuk audio VCD. Rekaman berbahasa nusantara format MP3 (tanpa gambar) belum diproduksi hingga survei ini selesai dilakukan. Format MP3 banyak diperkirakan menjadi primadona produksi audio di masa mendatang.

### Penggunaan Bahasa Nusantara

Produksi rekaman yang dilakukan di berbagai daerah Indonesia sebagian besar (untuk tidak mengatakan semuanya) menggunakan materi lokal atau memakai bahasa nusantara yang ada di wilayah mereka. Hanya beberapa pengecualian beberapa album Ambon dan Irian Jaya terdapat komposisi berbahasa Indonesia, berupa lagu pop Indonesia hasil ciptaan mereka sendiri. Begitu juga untuk materi yang berkaitan dengan agama Islam ada yang menggunakan bahasa Arab.

Bahasa nusantara yang telah diproduksi dalam bentuk rekaman dapat dijumpai dalam beberapa format: *pertama*, sebagai syair nyanyian populer, tradisi, dan keagamaan; *kedua*, sebagai komedi dan drama; dan *ketiga*, bentuk khotbah keagamaan. Sebagian besar (80-90%) dari produksi kaset berbahasa nusantara yang dipasarkan menggunakan peralatan musik combo (*band*). Gaya penyajian musik berbahasa nusantara menggunakan combo disebut "pop daerah". Musik combo mengiringi nyanyian yang menggunakan syair bahasa nusantara. Bentuk musik yang direkam mempunyai gaya mendekati/mirip dengan musik populer pada umumnya, baik pop mancanegara atau nasional. Perbedaan yang terlihat mendasar dalam setiap gaya musik tersebut justru terletak pada syair lagu yang menggunakan keberagaman bahasa. Terkadang memang pada bagian awal, tengah, dan akhir musiknya jika sedang tidak terdapat musik vokal maka sulit untuk membedakan dari mana asal musik tersebut. Ritem musik pengiring yang biasa digunakan dalam musik pop daerah, seperti: slow beat, reggae, rock, blues, jazz, dan sebagainya. Ritem musik populer di Indonesia digunakan juga dalam pop daerah: dangdut dan keroncong. Bentuk musik popnya akan lebih kentara lagi pada komposisi yang populer di tingkat nasional, maka oleh produser lokal meminta izin perekaman komposisi tersebut dengan menggunakan syair berbahasa daerah. Jadi syairnya saja berbeda: awalnya dalam bahasa Indonesia untuk rekaman lokal digunakan bahasa daerah tertentu, bisa Sunda, Batak, dan seterusnya.

Ciri khas yang biasa digunakan dalam mengenali ciri musik pop daerah selain dari syairnya adalah masuknya beberapa instrumen musik tradisi masyarakat pendukung bahasa nusantara itu. Pop daerah Minangkabau misalnya memasukkan instrumen saluang atau talempong, pop daerah Manado memakai musik kolintang dan sebagainya. Berdasarkan ciri bunyi musik yang terdapat dalam pop daerah tersebut, jika kita mengenali dengan baik berbagai karakter bunyi instrumen, maka kita dapat mengenali pop daerah tersebut. Memang secara melodi dalam beberapa gaya juga dapat diidentifikasi sebagai lagu dari wilayah tertentu. Walaupun pop daerah tersebut memasukkan beberapa bunyi alat musik tradisi, secara garis besar masih dapat dikenali gaya utamanya sebagai pop yang masih kental dengan sistem progresi akord musik "barat".

Pop daerah ini juga terkadang digunakan untuk melantunkan syair-syair keagamaan, yang saya sebut dengan pop rohani daerah. Data survei yang dikumpulkan memperlihatkan bahwa pop rohani daerah ini direkam untuk keagamaan. Bentuk musik pengiringnya ada yang sama dengan musik pop daerah, tetapi ada juga yang disebut dengan koor atau paduan suara. Koor ini sering juga tidak menggunakan musik pengiring, hanya musik vokal saja atau accapela. Rekaman pop rohani ini diproduksi di Padang, Medan, Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang, Ambon, dan Irian Jaya. Rekaman keagamaan Islam juga banyak diproduksi, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan Arab. Produksi ini terutama dilakukan oleh produser Jakarta dan menggunakan artis-artis ibu kota (nasional). Seperti yang dilaporkan Theodore KS, kaset rohani muslim ini juga sangat bervariasi formatnya: ada kasidah, dangdut, dan pop. Bahkan album yang ditujukan untuk segmen anak-anak juga tak luput dari perhatian produser (*Kompas*, 18 Januari 98:14). Produksi album yang bernuansa keagamaan (baik Islam dan Kristen) ini bersifat musiman,



jika hari-hari besar keagamaan tersebut mendekat, maka produksi album yang bernafaskan keagamaan tersebut akan membanjiri pasar.

Rekaman musik tradisi menempati urutan kedua secara kuantitas setelah pop daerah. Musik tradisi produksi rekaman Indonesia memperlihatkan keberagaman yang luas, sejalan dengan keberagaman jenis musik tradisi di Indonesia. Musik tradisi yang saya maksudkan dalam tulisan ini untuk membedakannya dengan jenis musik pop daerah, yang pada umumnya juga merupakan musik yang “telah lama” menjadi bagian dari suatu kelompok suku bangsa, sehingga sering sekali terintegrasi dengan berbagai upacara adat yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Sulit menarik garis tajam yang membedakan antara musik tradisi dan pop daerah. Di beberapa daerah sulit membedakan antara keduanya karena terjadi percampuran: baik instrumen pengiring maupun gaya musikalnya. Kasus seperti ini mungkin kita temukan *campur sari* untuk kesenian Jawa dan *gendang keyboard* untuk kesenian Karo sebagai contoh. Di sisi lain, kesenian tradisi yang secara mudah dapat dibedakan dengan pop daerah banyak ditemukan, *saluang dendang* dari Sumatera Barat, *cilokaq* dari Lombok, *panting* dari Kalimantan Selatan, dan berbagai kesenian lainnya. Begitupun secara umum kategorisasi ini masih dapat digunakan sebagai konsep untuk membedakan kedua gaya tersebut—tradisi dan pop daerah—dalam memahami kecenderungan produksi industri rekaman.

Keberagaman gaya musik tradisi dalam realitas kebudayaan nusantara tentunya telah menjadi sumber yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai materi produksi rekaman. Belum semua (baru sebagian kecil) musik tradisi yang terdapat di nusantara sudah mendapat kesempatan untuk direkam. Pemilihan satu kesenian tradisi menjadi materi rekaman membutuhkan beberapa aspek pertimbangan. Pertimbangan utama adalah kepopuleran materi tersebut dalam keseharian masyarakatnya. Popularitas ini menjadi modal yang penting sebagai dasar yang memungkinkan album tersebut laku di pasar. Jenis kesenian tradisi ini sudah dapat ditemukan di setiap daerah yang telah melakukan produksi rekaman, walaupun materi ini sering dianggap sebagai pilihan kedua setelah kesenian pop daerah. Di dalam kedua kesenian ini digunakan bahasa nusantara sebagai syair-syairnya.

Berikut ini saya berikan satu contoh transkripsi syair lagu pop daerah dari Bengkulu dengan judul “Bekatak Kurak Kariak” (Katak Kurak Kariak) yang diciptakan oleh Drs. Razie Jahja (mantan Gubernur Bengkulu). Lagu ini dinyanyikan oleh Zuraida, Iwan Saeran, Romlah, Itje T. yang menggunakan bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

### Bekatak Kurak Kariak

Bekatak kurak kariak : katak kurak kariak (bunyi)  
 Bemuhi di Himpun seqhai : Berbunyi di rumpun serai  
 Katau kakak ai mela baliak : kata kakak mari pulang  
 Katau ading kelau kudai : kata adik tunggu dulu

Bekatak kurak kariak : Katak kurak kariak  
 Melompat ken dalam payau : Melompat ke dalam payau  
 Ulang pepat kakak ngajka : Ulang kakak ngajak pulang  
 Tapi ading lum nyerilau : Tapi adik belum mau

### Reff.

Kurak kariak kurak kariak : Kurak kariak kurak kariak  
 Luluk itu muni bekatak : Begitu bunyi katak  
 Mela baliak : mari pulang  
 Tapi adik lum kila galak : tapi adik belum juga mau

Bekatak kariak : katak kurak kariak (bunyi)  
 Bemuni di Qhumpun seqhai : Berbunyi di rumpun serai  
 Ngapau ading lum ndak baliak : Mengapa adik belum mau pulang  
 Ndak nunggu cecirut kudai : Mau nunggu makanan dulu  
 (Transkripsi dan terjemahan oleh M.O. Bachtiar.)

Kurak-kuriak dalam teks di atas merupakan onomatopoea pada bunyi katak dalam bahasa Serawai. Bentuk syair lagu ini menyerupai bentuk syair-syair lagu pop daerah pada umumnya.



Perbedaan yang mendasar dalam setiap syair terlihat pada perumpamaan yang diutarakan biasa akrab dalam bahasa tersebut dan sering tidak terdapat dalam bahasa lain.

Syair dalam bentuk seni tradisi sebagai contoh saya cuplik dari rekaman wayang bali yang merupakan satu cerita panjang.

Panyahcahparwa: Nakularjuna graha lumra, rang ah mahatala pana awang pari kerep amreba pari patala. Aruh pane sekala ahning pari sekala swastaning paripurna ngagari lupaksama sancawaking kanta ri padha nira bhatara ring sang Brahmana mwah awir buja, ia patalika sudra jati...

(Ditranskripsikan I Made Budiasa dan tidak terdapat terjemahan lengkap.)

Cuplikan itu diucapkan oleh dalang wayang untuk memulai ceritanya dan diiringi oleh gong gebyar. Model cerita seperti ini dapat juga ditemukan dalam rekaman wayang dalam bahasa Jawa, Banjar, dan Sunda.

Wayang sebagai bentuk pertunjukan diiringi oleh kesenian tradisi dapat dikategorikan sebagai bentuk drama atau cerita, dengan dua alasan: pertama, rekaman wayang biasanya berseri, jadi lebih dari satu album; kedua, mengandung satu kesatuan ide cerita. Wayang yang berasal dari Sunda sebagian besar direkam dalam 4 album per seri, walau lakonnya beragam, dalang berusaha menjadikan lakon tersebut ke dalam 4 album. Hal ini karena ada asumsi pihak produser bahwa satu lakon yang disingkat dalam 4 album adalah ideal.

Di daerah yang tidak mempunyai kesenian seperti wayang juga terdapat bentuk-bentuk produksi rekaman yang dikategorikan sebagai cerita atau drama. Pada masyarakat Batak Toba terdapat rekaman opera batak. Kesenian ini dapat digolongkan ke dalam teater tradisional, sehingga setiap cerita tidak disampaikan oleh satu orang, melainkan satu peran disuarakan oleh satu orang yang tentunya sangat berbeda dengan wayang, semua narasi diucapkan oleh dalang. Musik pengiringnya adalah gondang hasapi dan gondang sabangunan, sehingga konsep pertunjukan mirip 'opera di Eropah'. Bentuk yang sama juga terdapat berbahasa Karo, dan dengan idiom tersendiri pula. Tema cerita sering diangkat dari cerita-cerita lisan dari masing-masing tradisi tersebut, dan ada juga yang digarap cerita baru yang berlatar lingkungan masyarakatnya.

Bentuk yang berbeda terdapat rekaman berbahasa Minangkabau, yang berupa komedi. Rekaman ini berisi dialog mengenai kehidupan kontemporer, misalnya ketika krisis sedang melanda Indonesia maka muncul album 'Krisis Moneter' yang terdiri dari dua album. Bahasa yang digunakan Minangkabau, topik yang dibahasakan sangat beragam dan memunculkan gelak tawa dari pendengarnya. Memang terdapat juga iringan musik dalam beberapa bagian, terutama untuk membatasi loncatan atau pemindahan *setting* cerita. Pencerita juga terdiri dari beberapa orang yang mewakili satu tokoh tertentu.

Bentuk terakhir dari rekaman berbahasa nusantara adalah khotbah atau monolog. Rekaman ini tidak kami temukan di lapangan yang menggunakan bahasa daerah, berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan, bahwa produksi monolog sudah pernah diproduksi di Sumatera Utara (Karo dan Toba), Kalimantan Barat (Dayak), dan Irian Jaya (beberapa bahasa). Produksi monolog banyak berkaitan dengan produksi kalangan sendiri yang berisikan ajaran keagamaan. Sedangkan untuk berbahasa Indonesia hingga sekarang masih dapat ditemukan di toko-toko kaset yang diproduksi oleh produser nasional. Sebagian besar berisikan mengenai ajaran Islam, beberapa ada juga untuk Kristen.

Industri rekaman yang menjamur dalam berbagai format dan telah menjadi bagian kehidupan (kultur) abad XX yang lalu akan lebih berperan lagi dengan munculnya teknologi yang lebih canggih dan memudahkan, seperti digital atau internet. Kultur digital sangat mempengaruhi selera kesenian di masa mendatang. Materi lokal sangat berperan menantang arus hegemoni yang mengarah pada monokultur. Kultur dan identitas lokal akan menjadi kultur alternatif dari kecenderungan homogenisasi kultur abad ini. Kemudahan teknologi digital akan memberikan peluang lebih besar pada produser lokal untuk memasarkan produksi rekamannya ke seluruh dunia, tentunya menggunakan jaringa internet. Proses digitalisasi industri rekaman masih membutuhkan kerja keras produser lokal untuk mengejar produser kinerja produser internasional yang sudah lebih dahulu memulainya.

Sebagai penutup, kajian mengenai industri rekaman masih menjadi perhatian baru bagi peneliti Indonesia, dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.

## BIBLIOGRAFI

Bangun, Jabatin. 1999. "Hasil Survey Media Elektronik." Dalam Ajip Rosidi (ed.), *Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal: Gambaran tentang Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Bangun, Jabatin (ed.). 1999a. *Industri Rekaman Bahasa Nusantara: Propinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung*. Laporan Survei Pemetaan Bahasa Nusantara PMB LIPI, tidak diterbitkan.

----- . 1999b. *Industri Rekaman Bahasa Nusantara: Propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta dan Jawa Timur*. Laporan Survei Pemetaan Bahasa Nusantara PMB LIPI, tidak diterbitkan.

----- . 1999c. *Industri Rekaman Bahasa Nusantara: Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian Jaya*. Laporan Survei Pemetaan Bahasa Nusantara PMB LIPI, tidak diterbitkan.

----- . 1999d. *Industri Rekaman Bahasa Nusantara: Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah*. Laporan Survei Pemetaan Bahasa Nusantara PMB LIPI, tidak diterbitkan.

----- . 1999e. *Industri Rekaman Bahasa Nusantara: Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor-Timur*. Laporan Survei Pemetaan Bahasa Nusantara PMB LIPI, tidak diterbitkan.

K.S., Theodore. 1996. "Angklung, Primadona Kesenian Pinggiran di Dunia Industri." *Harian Kompas*, 9 November 1996, hlm. 19.

----- . 1997. "Tarling: Kesenian Hiburan Pantura." *Harian Kompas*, 24 Maret 1997, hlm. 19.

----- . 1998. "Asprindo, Wadah Baru Produser Musik." *Harian Kompas*, 2 November 1998, hlm. 21.

----- . 1998a. "Bervariasi, Musik-musik Ramadhan." *Harian Kompas*, 18 Januari 1998, hlm. 14.

TI/SP. 1996. "Kaset Labu-lagu Melayu: Keterbatasan Produksi dan Keaslian Ciri Melayu." *Kompas*, 4 Agustus 1996, hlm. 22.

WOT. 1999. "Musik Etnis Masuk Dapur Rekaman." *Harian Republika*, 16 April 1999.

Yamposky, Philip. 1987. *Lokanta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Winsconsin: Center for Southeast Asian Studies.